

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Belajar dan Teori Belajar

a. Definisi belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain. Belajar juga merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut Siregar (2010: 1), belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Siregar (2010: 4), belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah.

- 1) Bertambahnya jumlah pengetahuan,
- 2) Adanya kemampuan mengingat dan memproduksi,
- 3) Adanya penerapan pengetahuan,
- 4) Menyimpulkan makna,
- 5) Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas dan adanya perubahan sebagai pribadi.

Menurut Djamarah (2006: 12) belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Menurut Cronbach dalam Riyanto (2009: 5) belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.

Belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol (Gagne dalam Riyanto, 2009: 5). Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih baik dan mudah (Bruner dalam Slameto, 2010: 11).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi hanya dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

- 1) Faktor intern, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dapat digolongkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor ekstern, adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dapat digolongkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2010:54-60).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana di dalamnya terjadi interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan

tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Winataputra (2007: 18) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada peserta didik. Hernawan (2008:113) pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antar dengan siswa, maupun antar siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih, strategi, metode, dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

b. Teori belajar

1) Teori Belajar Perilaku (*Behavioristik*)

Suprijono (2009: 17) behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balasan (respon) pembelajaran merupakan proses pelaziman (pembiasaan). Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan. Perilaku dalam behaviorisme dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan melalui proses mental.

2) Teori Belajar Kognitif

Suprijono (2009: 24) model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

3) Teori Belajar *Konstruktivisme*

Konstruktivis berarti bersifat membangun. Dalam proses pembelajaran, konsep ini menghendaki agar anak didik dapat dibandingkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntunan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penyesuaian seperti ini, anak didik akan tetap berada dalam suasana aman dan bebas (Imam Bernadib, dalam Riyanto 2010:144).

Tujuan pembelajaran konstruktivistik ini ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong si belajar untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan. Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif di mana si subjek belajar membangun

sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari (Sardiman, 2008:38)

Beberapa tujuan tentang konstruktivisme dalam pembelajaran ini, menurut Riyanto (2012:147) pada dasarnya ada beberapa tujuan yang ingin diwujudkan antara lain.

- a) Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
- b) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
- c) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
- d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar, maka teori yang cocok dengan penelitian ini ialah teori konstruktivisme karena dalam teori ini disebutkan jika dalam kegiatan pembelajaran yang berperan aktif adalah siswa yang dituntut aktif dan kreatif dalam mengembangkan pemikirannya di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Teori konstruktivisme dapat mendorong siswa berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi.

2. Berpikir Kritis

Slameto (2010: 144) menyatakan berpikir kritis sama pengertiannya dengan berpikir konvergen yang berarti berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu

masalah. Siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran apabila siswa belajar dengan berpikir kritis.

Suryosubroto (2009: 193) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi. Informasi didapat melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, dan membaca. Peserta didik berpikir kritis ditunjukkan dengan kemampuan menganalisa masalah secara kritis dengan pertanyaan mengapa, mampu menunjukkan perubahan-perubahan secara detail, menemukan penyelesaian masalah yang kurang lazim, memberikan ide yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, memberikan argumen dengan perbandingan atau perbedaan.

Menurut Iskandar (2009: 86-87) kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan. Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman yang kita kehendaki.

Suryabrata (2002: 55) proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu:

- a. Pembentukan pengertian yaitu menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis, contohnya kita ambil manusia dari berbagai bangsa lalu kita analisis ciri-cirinya. Salah satu contohnya adalah menganalisis manusia dari Eropa, Indonesia, dan Cina. Tahap selanjutnya yaitu membandingkan ciri-ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama dan yang tidak sama. Langkah berikutnya, mengabstraksikan yaitu menyisihkan, membuang ciri-ciri yang tidak hakiki dan menangkap ciri-ciri yang hakiki.
- b. Pembentukan pendapat yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, yang terdiri dari subyek dan predikat. Misalnya rumah itu baru, rumah adalah subyek, dan baru adalah predikat. Pendapat itu sendiri

- dibedakan tiga macam yaitu pendapat positif, negatif, dan kebarangkalian.
- c. Pembentukan keputusan atau penarikan kesimpulan yaitu hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada. Ada tiga macam keputusan, yaitu keputusan induktif, keputusan deduktif, dan keputusan analogis. Misalkan contoh dari keputusan deduktif ditarik dari hal yang umum ke hal yang khusus, semua logam kalau dipanaskan memuai, tembaga adalah logam. Jadi (kesimpulan), tembaga kalau dipanaskan memuai.

Sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Salah satu bentuk berpikir adalah berpikir kritis (*critical thinking*). Penelitian ini menekankan kemampuan dalam hal berpikir kritis. Elaine (2009: 183) berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Ennis dalam Fisher, 2009: 4). Menurut Nurhadi (2004: 75) berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan pada inferensi atau pertimbangan yang sama. Kemampuan berpikir kritis antar siswa berbeda, karena berpikir kritis merupakan proses mental yang dapat tumbuh pada setiap individu secara berbeda sehingga diperlukan suatu iklim atau aktivitas untuk menunjangnya melalui kegiatan observasi siswa akan dilatih untuk berpikir kritis karena mereka harus meneliti, menganalisis sampai

membuat suatu kesimpulan akhir, bahkan mengkomunikasikan dengan siswa lain.

Ennis (dalam Filsaime, 2008: 16) menyebutkan ada 5 aspek kemampuan berpikir kritis yang kemudian dikelompokkan menjadi 12 kecakapan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat diukur dengan menggunakan instrumen tes yang berupa soal uraian. Soal uraian yang dipergunakan harus memenuhi beberapa indikator kecakapan berpikir kritis. Indikator yang dipergunakan tidak diambil semua, tetapi diambil beberapa, misalnya 9 dari 12 indikator kecakapan berpikir kritis. Dari beberapa indikator kecakapan berpikir kritis tersebut, selanjutnya dapat dibuat rubrik-rubrik penilaian dengan menggunakan skor.

Rosyada (2004: 170), kemampuan berpikir kritis tiada lain adalah kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Selanjutnya Fisher (2009: 10) mendefinisikan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Sapriya (2011: 87) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut. Bahkan berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui.

Menurut Lipman dalam Elaine (2009: 144) menyatakan bahwa layaknya pertimbangan-pertimbangan ini hendaknya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Elaine (2009: 185) juga menyatakan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Menurut Walker (2006: 79) berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan. Sedangkan menurut Hassoubah (2007: 15) Berpikir kritis adalah kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis.

Zubaedi (2012: 241) mengemukakan ciri orang yang berpikir kritis yaitu. 1) Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, 2) Mencari alasan, 3) Mencoba memperoleh informasi yang benar, 4) Menggunakan sumber yang dapat dipercaya, 5) Mempertimbangkan keseluruhan situasi, 6) Mencari alternatif, 7) Bersikap terbuka, 8) Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dipercaya, 9) Mencari ketepatan permasalahan dan 10) Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, tingkat kecanggihan orang lain.

Menurut Angelo dalam Filsaime (2008: 81) mengungkapkan bahwa ada lima indikator dalam berpikir kritis yaitu.

- a. Keterampilan menganalisis, keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
- b. Keterampilan mensintesis, keterampilan ini merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
- c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah selesai kegiatan membaca mampu menangkap beberapa pokok pikiran bacaan sehingga mampu mempola sebuah konsep.
- d. Keterampilan menyimpulkan, kegiatan akal manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian (kebenaran) yang baru yang lain.
- e. Keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi

suatu watak atau kepribadian yang terpatri dalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya dengan cara mengidentifikasi setiap informasi yang diterimanya lalu mampu untuk mengevaluasi dan kemudian menyimpulkannya secara sistematis lalu mampu mengemukakan pendapat dengan cara yang terorganisasi.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script*

Metode *cooperative script* terdiri dari dua kata yaitu “*cooperative*” dan “*script*”. Kata *cooperative* berasal dari kata “*cooperate*” yang berarti bekerjasama, bantu-membantu, gotong-royong, selain itu juga berasal dari kata “*cooperation*” yang artinya kerjasama, koperasi persekutuan. Sedangkan kata “*script*” berasal dari kata “*script*” yang berarti uang kertas, darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi, yang dimaksud *cooperative script* disini adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara.

Menurut Suprijono (2009: 126) model pembelajaran *cooperative script* merupakan metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Dengan kata lain metode *cooperative script* merupakan metode belajar yang membutuhkan kerja sama antara dua orang, yang mana yang satu sebagai pembicara dan yang satunya sebagai pendengar. Metode *cooperative script* dikenal juga dengan nama metode skrip kooperatif.

Penggunaan metode ini, siswa dapat bekerja atau berpikir sendiri tidak hanya mengandalkan satu siswa saja dalam kelompoknya. Karena setiap siswa dituntut untuk mengintisarikan materi dan mengungkapkan pendapatnya secara langsung dengan patnernya. Pada pembelajaran *cooperative script* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan

dalam berkolaborasi. Masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, membuat kesimpulan bersama. Interaksi belajar yang terjadi benar-benar interaksi dominan siswa dengan siswa. Aktivitas siswa selama pembelajaran *cooperative script* benar-benar memberdayakan potensi siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya, jadi benar-benar sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivis yang dikembangkan saat ini.

Menurut Saudagar (2009: 164) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode pembelajaran *cooperative script* adalah sebagai berikut

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana / materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat / menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
- f. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
- g. Penutup

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. adapun kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *cooperative script* sebagai berikut.

a. Kelebihan:

- 1) Melatih pendengaran, ketelitian / kecermatan.
- 2) Setiap siswa mendapat peran.
- 3) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

(Saudagar, 2009: 166)

b. Kekurangan:

- 1) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- 2) Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut

(Saudagar, 2009: 166)

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan

Model pembelajaran bertukar pasangan termasuk pembelajaran dengan tingkat mobilitas cukup tinggi, di mana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula/pertamanya. Model pembelajaran bertukar pasangan merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional

Menurut Rustaman et al (2003: 206) langkah-langkah pembelajaran model bertukar pasangan, yaitu:

- 1) Siswa dibentuk berkelompok secara berpasangan/2 orang (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa memilih sendiri pasangannya).
- 2) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- 3) Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan dari kelompok yang lain.
- 4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.

- 5) Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.
- 6) Kesimpulan.
- 7) Penutup.

a. Keunggulan dan Kelemahannya

1) Keunggulan :

- a) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
- b) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
- c) Mendorong siswa tampil prima karena membawa nama baik kelompok lamanya.
- d) Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar.
(Rustaman et al, 2003: 207)

2) Kelemahan :

- a) Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang kurang mampu menguasai materi) Solusinya , lembar penilaian tidak diberi nama si penilai.
- b) Ada siswa yang mengambil jalan pintas ,dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabnya. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu.
(Rustaman et al, 2003: 207)

5. Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Stuart & Sundeen 2005).

Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Keliat, 2005). Konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan pencampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar. Konsep diri memberi kita kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen kita

terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain (Potter & Perry, 2005). Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000:7).

a. Komponen Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari citra tubuh (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran (*self rool*) dan identitas(*self idencity*).

1) Citra Tubuh (*Body Image*)

Body Image (citra tubuh) adalah sikap individu terhadap dirinya baik disadari maupun tidak disadari meliputi persepsi masa lalu atau sekarang mengenai ukuran dan dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dan pengalaman-pengalaman baru. *Body image* berkembang secara bertahap selama beberapa tahun dimulai sejak anak belajar mengenal tubuh dan struktur, fungsi, kemampuan dan keterbatasan mereka. *Body image* (citra tubuh) dapat berubah dalam beberapa jam, hari, minggu ataupun bulan tergantung pada stimuli eksterna dalam tubuh dan perubahan aktual dalam penampilan, stuktur dan fungsi (Potter & Perry, 2005: 213).

2) Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan/disukainya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita ataupun penghargaan diri berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri. Ideal diri berperan sebagai pengatur

internal dan membantu individu mempertahankan kemampuan menghadapi konflik atau kondisi yang membuat bingung. Ideal diri penting untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan mental.

Pembentukan ideal diri dimulai pada masa anak-anak dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan dirinya yang memberikan harapan atau tuntunan tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu individu menginternalisasikan harapan tersebut dan akan membentuk dari dasar ideal diri. Pada usia remaja, ideal diri akan terbentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Pada usia yang lebih tua dilakukan penyesuaian yang merefleksikan berkurangnya kekuatan fisik dan perubahan peran serta tanggung jawab.

3) Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu : dicintai, dihormati dan dihargai. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya individu akan merasa dirinya negatif, relatif tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis, merasa tidak dicintai atau tidak diterima di lingkungannya (Keliat BA, 2005: 39).

Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia. Harga diri akan sangat mengancam pada saat pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri.

4) Peran

Peran adalah serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu di dalam kelompok sosial. Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupannya. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri.

5) Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian dirinya, menyadari bahwa individu dirinya berbeda dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, dan tidak ada duanya. Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan berkembangnya konsep diri. Identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, respek terhadap diri, mampu menguasai diri, mengatur diri dan menerima diri.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan digunakan untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka dibawah ini penulis akan

menuliskan beberapa penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan pokok masalah.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Ike Dewi Septiana (2012)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika dan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Model Pembelajaran PBI dengan Inkuiri Terbimbing siswa kelas XI SMA Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012.	Hasil belajar siswa pada model pembelajaran PBI lebih tinggi dibandingkan dengan model IT. Dengan nilai rata-rata hasil belajar model pembelajaran PBI 76,83 dan nilai rata-rata model pembelajaran IT 67,59. Kemampuan berpikir siswa pada model pembelajaran PBI lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran IT. Dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis model pembelajaran PBI 79,83 dan nilai rata-rata IT 67,93.
2	Karsini Paidi (2014)	Pengaruh Penggunaan Model <i>Think Talk Write</i> (TTW) Terhadap Peningkatan kemampuan Berpikir Kritis Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi Semester Ganjil (Tahun Pelajaran 2013/2014).	Hasilnya bahwa ada pengaruh penggunaan yang signifikan Model <i>Think Talk Write</i> (TTW) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi Semester Ganjil (Tahun Pelajaran 2013/2014), dengan hasil perhitungan sebesar $F_{hitung} = 24,158 > F_{tabel} = 3,99$. Tingkat signifikansi dari penggunaan model pembelajaran TTW terhadap kemampuan berpikir kritis kuat, cukup atau sedang yaitu pada $r = 0,512$.
3	Rohani Asmaul Khair Siti Rachmah Sofiani (2015)	Penerapan Model <i>cooperative script</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS	Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>cooperative script</i> pada pembelajaran IPS di kelas VB

Lanjutan Tabel 2. Penelitian yang Relevan

			<p>SD Negeri 06 Metro Barat dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dengan perolehan presentase aktivitas belajar siswa siklus I yaitu 68,96% dengan kategori aktif dan siklus II sebesar 82,75% dengan kategori aktif dan peningkatan sebesar 13,79%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>cooperative script</i> pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 68,53 dan pada siklus II yaitu 74,38. Presentase ketercapaian KKM pada siklus I yaitu 65,51% dengan kategori tinggi dan pada siklus II mencapai 79,31% dengan kategori sangat tinggi, dan peningkatan sebesar 13,8%.</p>
	Miftah Jayanti (2014)	<p>Perbandingan Penerapan Strategi bertukar pasangan Dan Bamboo Dancing Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 5 Sdn Kleco 1 No.7 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014</p>	<p>Berdasarkan uji independent sample t-test diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $- 0.055 < 2,288$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara penerapan strategi bertukar pasangan dan strategi Bamboo Dancing. Rata-rata hasil belajar IPS kedua kelas menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan strategi Bamboo Dancing memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kelas yang menerapkan strategi bertukar pasangan, yaitu $78,11 > 77,95$. Namun, perbedaannya tidak signifikan sehingga disimpulkan bahwa strategi Bamboo Dancing sama baik atau setara dengan strategi bertukar pasangan terhadap</p>

Lanjutan Tabel 2. Penelitian yang Relevan

			hasil belajar IPS siswa kelas 5 SD Negeri Kleco 1 No.7 Surakarta.
5	Martsel Mulya Jaya (2008)	Hubungan antara Konsep Diri dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMU Negeri 2 Batu.	Berdasarkan hasil penelitian ini, konsep diri siswa kelas XI SMU Negeri 2 Batu pada umumnya termasuk dalam kategori sedang sebanyak 64 siswa. Sedangkan yang memiliki konsep diri positif sebanyak 15 orang, dan sisanya berjumlah 11 orang termasuk kedalam kategori rendah dengan mean sebesar 94,26. Prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Batu pada umumnya masuk dalam kategori sedang. Dari 90 subyek penelitian ditemukan 60 siswa termasuk kategori sedang. Sedangkan yang memiliki prestasi belajar tinggi sebanyak 19 siswa. Serta yang masuk kedalam kategori rendah sebanyak 11 orang dengan mean sebesar 1006,36. Diketahui ada hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar dengan taraf sigifikansi $r = 0,470$.

C. KERANGKA PIKIR

Penelitian ini terdiri dari variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat) dan variabel moderator. Variabel independen penelitian ini ada dua, model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* sebagai X_1 dan tipe bertukar pasangan sebagai X_2 . Variabel dependen dalam penelitian ini adalah berpikir kritis sebagai Y dan variabel moderator dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa. Penelitian ini menggunakan dua subjek yaitu siswa yang

diajar dengan menggunakan tipe *cooperative script* sebagai subjek 1 dan siswa yang diajar dengan menggunakan tipe bertukar pasangan sebagai subjek 2. Akan diperoleh berpikir kritis dari kedua subyek tadi dengan memperhatikan konsep diri siswa untuk diperbandingkan.

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* dan Bertukar Pasangan

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kesamaan dalam langkah pembelajaran, diantaranya dalam cara menentukan kelompok heterogen yang berdasarkan dari kemampuan, akademis, jenis kelamin yang berbeda. Dua jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dan bertukar pasangan.

Pada pembelajaran *cooperative script* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi. Masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, membuat kesimpulan bersama. Dengan demikian,

diharapkan siswa lebih bisa memahami konsep, menambah pengetahuannya serta dapat menemukan kemungkinan solusi dari permasalahan.

Pembelajaran bertukar pasangan termasuk pembelajaran dengan tingkat mobilitas cukup tinggi, di mana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula/pertamanya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar yaitu dengan teman satu kelas. Setelah bertukar pasangan selesai, dilakukan sebuah penyimpulan bersama tentang materi yang dipelajari.

Hal ini dapat mengakibatkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut berbeda-beda. Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dibandingkan dengan tipe bertukar pasangan akan berbeda, karena dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* siswa dapat lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan.

Saat presentasi siswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih mendominasi di kelas, sehingga terdapat perbedaan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dan model bertukar pasangan. Perbedaan ini terjadi karena langkah-langkah yang dilakukan pada kedua model pembelajaran tersebut berbeda serta

perbedaan aktivitas belajar yang terjadi pada saat model pembelajaran tersebut diterapkan di dalam kelas.

2. Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* Lebih Tinggi dibandingkan dengan menggunakan Tipe Bertukar Pasangan pada Siswa yang Memiliki Konsep Diri Positif

Aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*, bagi siswa yang memiliki konsep diri positif sudah mampu mempersiapkan diri secara optimal untuk berpikir dan menyelesaikan masalah serta dapat menjelaskan atau mempresentasikan secara bersama hasil pembelajaran tersebut. Hal tersebut akan membuat siswa mudah memahami pembelajaran dan akan mampu menyalurkan kemampuannya secara optimal.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki konsep diri positif pada model pembelajaran bertukar pasangan tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri. Tetapi siswa dituntut untuk memahami materi atau harus bisa menguasai materi yang diberikan. Karena siswa harus berpikir dan memecahkan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki, siswa harus menuliskan hasil diskusi kelompok secara individu serta harus mencari pasangan baru untuk mendiskusikan masalah tersebut kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Sehingga hal tersebut membuat siswa merasa sedikit tertekan saat proses pembelajaran dan membuat siswa tidak mampu menyalurkan kemampuannya secara optimal.

3. Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan Lebih Tinggi dibandingkan dengan Menggunakan Tipe *Cooperative Script* pada Siswa yang Memiliki Konsep Diri Negatif

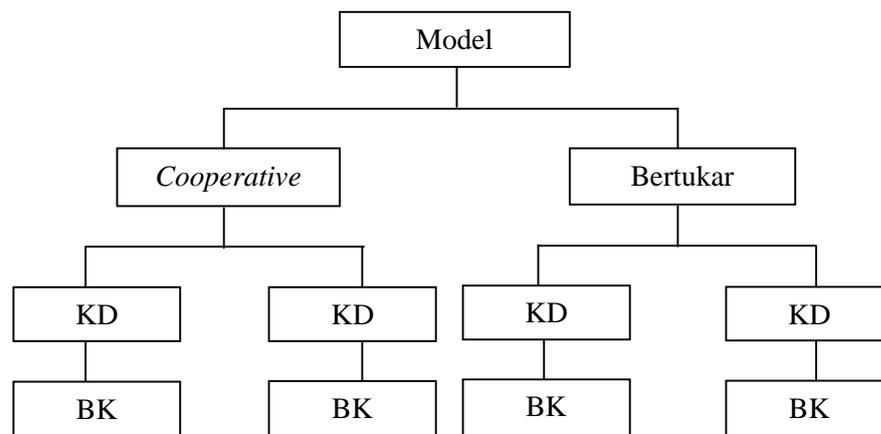
Pemahaman siswa dapat diperoleh dari pembelajaran dan dapat dilihat dari aktivitas serta kemampuan berpikir kritis siswa. Aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*, bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif dituntut untuk berpikir dan menyelesaikan masalah serta harus dapat menjelaskan atau mempresentasikan secara bersama hasil pembelajaran tersebut. Hal tersebut justru menyulitkan siswa untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki konsep diri negatif pada model pembelajaran bertukar pasangan tidak merasa terbebani oleh sesuatu. Karena tuntutan untuk memahami materi atau harus bisa menguasai materi yang diberikan sudah terbiasa mereka alami, siswa harus berpikir dan memecahkan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki, siswa harus menuliskan hasil diskusi kelompok secara individu serta harus mencari pasangan baru untuk mendiskusikan masalah tersebut kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Karena mereka rileks dalam proses belajar, hal itu justru yang akan mengangkat atau mengoptimalkan kemampuan mereka dalam belajar.

4. Ada Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Konsep Diri Siswa terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*, siswa yang konsep diri negatif dalam pelajaran IPS Terpadu kemampuan berpikir kritisnya lebih baik dari pada siswa yang memiliki konsep diri positif, dan jika model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan, siswa yang memiliki konsep diri positif kemampuan berpikir kritisnya lebih baik dari pada siswa yang memiliki konsep diri negatif, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan konsep diri.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Grafik 1. Paradigma Penelitian

D. ANGGAPAN DASAR HIPOTESIS

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seluruh siswa kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model *cooperative script* dan bertukar pasangan diajarkan oleh guru yang sama.

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan anggapan sementara yang perlu adanya pembuktian terhadap kebenarannya. Berkaitan dengan ini, Arikunto (2005: 18) menjelaskan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi yang kebenarannya masih perlu di uji”.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dan tipe bertukar pasangan pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VIII.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan tipe bertukar pasangan pada siswa yang memiliki konsep diri positif.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan

menggunakan tipe *cooperative script* pada siswa yang memiliki konsep diri negatif.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis.